

**PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DISKUSI  
DI SEKOLAH DASAR**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH  
WARTINAH  
NIM F34211646**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2014**

# **PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DI SEKOLAH DASAR**

**Wartinah, Tahmid Sabri, Abdussamad**  
**PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura**  
**Email : [wartkinah@gmail.com](mailto:wartkinah@gmail.com)**

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 19 Delta Pawan Ketapang. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian peserta didik dan guru SDN 19 Delta Pawan. Sumber data guru dan peserta didik, alat pengumpul data lembar observasi. Hasil penelitian yaitu (1) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran sebesar 37,5% kategori cukup. (2) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 43,33% kategori cukup. (3) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dapat ditingkatkan sebesar 44,78% kategori cukup. (4) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dapat ditingkatkan sebesar 38,59% kategori rendah. (5) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dapat ditingkatkan sebesar 66,69% kategori tinggi.

**Kata Kunci : aktivitas, bahasa indonesia, metode diskusi**

**Abstract :** This study aimed to obtain clear information about the increased activity of learners in learning Indonesian method of discussion in class V 19 Primary School of Delta Pawan Ketapang. The research method used in this research is descriptive research in the form of classroom action research. Research subjects learners and teachers of SDN 19 Delta Pawan. Data Source teachers and learners, the observation sheet data collection tool. The results of the study are (1) The use of the method of discussion can improve the ability of teachers to plan learning enough of 37,5% category. (2) The use of the discussion method can improve the ability of teachers in implementing the learning of 43,33% fair category. (3) Increased physical activity of students in learning Indonesian using discussion method can be increased by 44,78% fair category. (4) Increased mental activity learners in learning Indonesian using discussion method can be increased by 38,59% lower categories. (5) Increased emotional activity of learners in learning Indonesian using discussion method can be increased by 66,69% higher category .

**Keywords : activity, learning Indonesian, discussion method**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah termasuk pada jenjang sekolah dasar merupakan pembelajaran yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa secara baik dan benar. Pembelajaran aspek-aspek berbahasa tersebut tidak hanya dititikberatkan pada satu aspek saja, tetapi mencakup keempat aspek berbahasa. Keempat aspek tersebut, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Secara tegas di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 317) dinyatakan bahwa latar belakang pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di Sekolah Dasar Negeri 19 Delta Pawan menunjukkan pembelajaran Bahasa Indonesia guru hanya memberikan informasi tentang materi pembelajaran dilanjutkan dengan menjawab soal dalam hal ini metode yang digunakan yaitu penugasan. Selain itu dalam pembelajaran selama ini guru hanya memberikan teks cerita pendek berdasarkan buku pegangan peserta didik tanpa memberikan teks dari sumber lain seperti, internet, koran, dan majalah. Keadaan berakibat aktivitas peserta didik dalam mempelajari Bahasa Indonesia menjadi rendah.

Memahami karakteristik berbagai metode pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki pendidik dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan metode pembelajaran. Selain itu memberikan kemungkinan pada pendidik untuk menggunakan berbagai jenis metode secara bervariasi. Apabila kurang memahami karakteristik metode pembelajaran, pendidik akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif. Oleh karena itu, sebelum menggunakan metode dalam pembelajaran, pendidik harus memahami karakteristik, jenis serta pengelompokan metode yang akan digunakannya. Pendidik harus menyakinkan dirinya bahwa metode yang akan digunakan tersebut, benar-benar bisa memberikan nilai positif terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilakukan.

Beranjak dari permasalahan tersebut di atas, saya berusaha untuk mengatasi kesulitan yang ada dengan mengupayakan penerapan metode diskusi. Pemilihan metode ini cocok untuk materi pembelajaran yang membutuhkan keterampilan membaca seperti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Harapan penerapan metode ini dapat menjadi salah satu jalan keluar dari kesulitan yang saya hadapi di lapangan. Terutama dalam memperbaiki proses pembelajaran yang ada agar aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka secara umum masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi di kelas V Sekolah Dasar Negeri 19 Delta Pawan Ketapang?

Aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama

dengan peserta didik lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hamalik (2009: 179) mendefinisikan belajar sebagai berbagai aktivitas yang diberikan kepada pembelajar dalam situasi pembelajaran.

Aktivitas menurut Sardiman (2012: 96) merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar. Pengertian aktivitas belajar juga diungkapkan oleh Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 23) bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas belajar ini memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat tercapai. Aktivitas belajar menurut Paul B. Dierich dalam Sardiman (2012: 101) bentuk-bentuk aktivitas belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut (a) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain. (b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi. (c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (d) *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin. (e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram. (f) *Motor activities*, termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak. (g) *Mental activities*, sebagai contohnya misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. (h) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, yang berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan alat ucap manusia. Menurut Ana Retnoningsih dan Suharso (2005: 38) dijelaskan bahwa Bahasa adalah: (a) Sarana komunikasi untuk berbicara agar kita dapat saling mengerti apa yang kita maksudkan. (b) Sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. (c) Perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb). (d) Percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik.

Menurut Tarigan (1995: 5-9) nilai strategis mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum sekolah khususnya di sekolah dasar, di antaranya (a) bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia, (b) sekolah dasar sebagai pelaksana pertama pembelajaran bahasa Indonesia, (c) bahasa ibu sebagian besar peserta didik bukan bahasa Indonesia, (d) pembelajaran bahasa Indonesia menumbuhkan nasionalisme, (e) pembelajaran bahasa Indonesia menunjang keberhasilan mata pelajaran lain, (f) pembelajaran bahasa Indonesia dapat membina budi pekerti, dan (g) tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbahasa.

Fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai (a) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (b) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk pelestarian dan pengembangan budaya, (c) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (d) sarana penyebarluasan pemakaian Bahasa Indonesia yang baik dalam berbagai keperluan dan berbagai masalah, (e) sarana pengembangan penalaran, dan (f) sarana pemahaman ragam budaya melalui khazanah kesusastraan Indonesia (Depdiknas, 2003: 1).

Ruang lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 18) adalah sebagai berikut: (a) Mendengarkan, seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, dan bunyi atau suara, bunyi bahasa lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak. (b) Berbicara, seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata petunjuk, dan laporan. (c) serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menuliskan hasil sastra berupa dongeng cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. (d) Membaca, seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kesusasteraan, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. (e) Menulis, seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memerhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi.

Adapun kelebihan metode diskusi menurut Suryosubroto (dalam Tukiran Taniredja dkk., 2012: 24) berupa kelebihan metode diskusi yaitu: (a) Melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam proses belajar. (b) Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran masing-masing. (c) dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah. (d) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan peserta didik akan dan memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri. (e) Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta didik.

Kelemahan metode diskusi menurut Suryosubroto (dalam Tukiran Taniredja, 2012: 34), yaitu sebagai berikut. (a) Tidak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan peserta didik dan partisipasi anggota-anggotanya. (b) Memerlukan

keterampilan-keterampilan tertentu yang yang belum pernah dipelajari sebelumnya. (c) Jalannya diskusi dapat dikuasi (didominasi) oleh beberapa peserta didik yang “menonjol”. (d) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan. (e) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Peserta didik tidak merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat. (f) Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya. (g) Sering terjadi dalam diskusi peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya. (h) Jumlah peserta didik dalam kelas terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

Langkah-langkah diskusi yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan diskusi adalah diawali dari perencanaan hingga tindak lanjut diskusi. Supriyanto (dalam Ahmad Munjin Nasih, 2009: 142) mengemukakan bahwa prosedur pelaksanaan diskusi terdiri atas beberapa langkah, yakni langkah perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut diskusi. Pada masing-masing tahap ada beberapa hal yang diperhatikan. (a) Hal-hal yang harus diperhatikan dalam langkah perencanaan adalah: (1) Tujuan diskusi harus jelas, agar diskusi terarah. (2) Peserta didik harus jelas memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri. (3) harus ada perumusan masalah dengan jelas. (4) Waktu dan tempat diskusi harus tepat. (b) Pelaksanaan diskusi, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, dan anggota). (2) Adanya pembagian tugas dalam struktur kelompok. (3) Menumbuhkan partisipasi peserta diskusi secara optimal. (4) Mencatat ide-ide dan saran-saran penting yang berkembang dalam diskusi. (5) Menghargai setiap pendapat yang tersaji dalam pelaksanaan diskusi. (6) Menciptakan suasana yang menyenangkan. (7) Melakukan *reinforcement* terhadap peserta didik yang aktif maupun memberikan saran dan masukan. (c) Tahap terakhir adalah tindak lanjut diskusi atau *follow up*. Tahap ini tidak kalah pentingnya dengan dua tahap sebelumnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) Menyusun atau membuat laporan hasil-hasil atau kesimpulan dari diskusi. (2) Membacakan kembali hasil untuk diadakan koreksi sepenuhnya. (3) Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan diskusi untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pelaksanaan diskusi di masa-masa yang akan datang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sebagaimana diungkapkan Hadari Nawawi (1985: 63) bahwa: "metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang sedang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana mestinya".

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Wardani, dkk (2003: 14) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai

guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat. Langkah-langkah umum yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah (1) mengidentifikasi masalah, (2) melakukan analisis masalah, (3) merumuskan masalah, (4) merumuskan hipotesis tindakan, dan (5) melakukan tindakan.

Berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan yang memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual belajar mengajar yang dihadapi peserta didik kelas V SDN 19 Delta Pawan Ketapang dilanjutkan dengan usaha perbaikan kegiatan belajar mengajar dan pemecahan kesulitan belajar peserta didik, maka sifat Penelitian Tindakan Kelas ini bersifat kolaborasi antara peneliti dengan rekan sejawat serta peserta didik kelas V SDN 19 Delta Pawan.

Setting pelaksanaan dalam penelitian ini adalah setting di dalam kelas, yaitu di SDN 19 Delta Pawan Ketapang pada kelas V. Setting ini dipilih, karena penelitian yang akan dilaksanakan berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas V SDN 19 Delta Pawan Ketapang yang berjumlah 17 orang peserta didik yang terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan dan 1 orang guru yang melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan di SDN 19 Delta Pawan Ketapang, dan waktu penelitian pada Semester I (Ganjil), yaitu pada bulan Agustus sampai September yaitu tanggal 12 Agustus sampai dengan 12 September 2014.

Langkah-langkah penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian tindakan kelas, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu obyek penelitian di kelas, (Trianto, 2010: 13). Menurut Hopkins (dalam Wina Sanjaya 2010: 53), pelaksanaan tindakan dilakukan membentuk spiral yang dimulai dari merasakan menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melakukan tindakan, dan seterusnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik nontes. Teknik nontes yang digunakan yaitu observasi. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatan yang telah disediakan. Sehubungan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpul data pada penelitian ini merupakan lembar observasi terhadap kemampuan guru dalam merencanakan dan lembar observasi aktivitas peserta didik selama pembelajaran dilaksanakan. Selain itu digunakan juga kamera untuk mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran.

Untuk menghitung jumlah peserta didik yang aktif di dalam pembelajaran digunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (1987: 236) adalah :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.aktif}}{\sum \text{Siswa}} - 100\%$$

Untuk skor rata – rata, digunakan rumus rata – rata yang dikemukakan Sugiono (2002: 43) sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = Rata – rata hitung

X = Prosentase tiap aspek

N = Jumlah aspek

$\sum$  = Sigma (jumlah) tiap aspek

Untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik perlu digunakan kriteria rata-rata yaitu:

Sangat tinggi : 80 – 100%

Tinggi : 60 – 80%

Cukup : 42 – 60%

Terendah : 21 – 40%

Sangat Rendah : 1 – 20%

(Pedoman Pelaksanaan PPL FKIP Untan, 2011: 57, dalam Nurmala 2014: 36)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mengenai penerapan metode diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan aktivitas peserta didik di kelas V SDN 19 Delta Pawan. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berjumlah 19 orang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 7 orang peserta didik perempuan. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga siklus tindakan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data hasil data aktivitas peserta didik. Analisis data dilakukan menggunakan tiga tahapan, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan, memaparkan atau mendeskripsikan data, dan menyimpulkan atau memberi makna selanjutnya data yang telah di analisis dipaparkan secara deskriptif.

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, dan peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk menghitung jumlah peserta didik yang aktif di dalam pembelajaran digunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (1987: 236) adalah :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.aktif}}{\sum \text{Siswa}} 100\%$$

Untuk skor rata – rata, digunakan rumus rata – rata yang dikemukakan Sugiono (2002: 43) sebagai berikut :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  = Rata – rata hitung

X = Prosentase tiap aspek

N = Jumlah aspek

$\sum$  = Sigma (jumlah) tiap aspek



Untuk mengetahui tingkat keaktifan peserta didik perlu digunakan kriteria rata-rata yaitu:

Sangat tinggi	: 80 – 100%
Tinggi	: 60 – 80%
Cukup	: 42 – 60%
Terendah	: 21 – 40%
Sangat Rendah	: 1 – 20%

(Pedoman Pelaksanaan PPL FKIP Untan, 2011: 57, dalam Nurmala 2014: 36)

Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1**  
**Peningkatan Kemampuan Merencanakan Pembelajaran**

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
		Skor	Skor	Skor
1.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	7		12
2.	Pemilihan dan Pengorganisasian Materi Ajar	9	11	14
3	Pemilihan Sumber Belajar/Media Pembelajaran	9	11	15
4.	Penilaian Hasil Belajar	7	9	12
Skor Total A+B+C+D		32	40	53
Skor Rata-rata		2,59	3,33	3,78
Persentase (%)		57,14	71,43	94,64

Kemampuan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi terjadi peningkatan. Peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Peningkatan Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran**

No.	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
		Skor	Skor	Skor
1.	Persiapan sebelum pembelajaran dimulai	4	6	8
2.	Kegiatan awal pembelajaran	5	6	7
3.	Penggunaan Metode Diskusi	9	11	19
4.	Interaksi selama diskusi	13	15	23
Skor Total (1 + 2 + 3 + 4)		31	38	57
Skor Rata-rata		2,07	2,53	3,8
Persentase (%)		51,67	63,33	95

Persentase peningkatan aktivitas fisik peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Rekapitulasi Persentase Hasil Data Observasi Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Menggunakan Metode Diskusi**

No.	Aspek yang diamati	<i>Baseline</i> (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1.	A. Aktivitas Fisik	28,95	36,84	57,89	73,68
2.	B. Aktivitas Mental	14,04	19,32	26,32	52,63
3.	C. Aktivitas Emosional	28,05	31,58	70,16	94,74
<b>Rata-Rata Persentase (%) A + B + C</b>		<b>23,68</b>	<b>29,26</b>	<b>51,47</b>	<b>73,68</b>

### Pembahasan

Penelitian dimulai pada tanggal 20 Agustus 2014 sampai dengan tanggal 10 September 2014. Adapun tindakan perbaikan dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Peningkatan aktivitas peserta didik dilaksanakan dalam tiga siklus tindakan dengan membandingkan data pengamatan awal. Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode diskusi. Adapun jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran sebanyak 19 orang peserta didik yang terdiri dari 17 orang peserta didik yang terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan dan 1 orang guru yang melaksanakan pembelajaran.

Hasil penelitian dapat dijelaskan berdasarkan tabel 1 tentang kemampuan dalam merencanakan pembelajaran bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu 32 dengan rata 2,59 dan persentase 57,14%. Pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu 40 dengan rata 3,33 dan persentase 71,43%. Pada siklus III terjadi peningkatan yaitu skor total kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran 53 dengan rata-rata 3,78 dan persentase 94,64%.

Berdasarkan tabel 2 tentang kemampuan melaksanakan pembelajaran dapat dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran yaitu pada siklus I, dapat dijabarkan bahwa kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran rata-rata skor yang diperoleh 2,53 kategori cukup tetapi belum mencapai kategori baik. Adapun persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 63,33%. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran rata-rata skor yang diperoleh 3,8 kategori di atas baik tetapi belum mencapai kategori sangat baik. Adapun persentase kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebesar 95%. Adapun persentase peningkatan sebesar 31,67%.

Berdasarkan tabel 3 tentang peningkatan aktivitas peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut. Bahwa peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam mempersiapkan alat tulis dan buku-buku pada pengamatan awal sebesar 36,84 meningkat di siklus I menjadi 52,63% meningkat di siklus II menjadi 89,47% dan meningkat di siklus III menjadi 100%. Peserta didik yang menyimak langkah-langkah pembentukan kelompok yaitu pada pengamatan awal sebesar 36,84%, meningkat di siklus I menjadi 52,63%, meningkat di siklus II menjadi 78,95% dan di siklus III meningkat menjadi 89,47%. Aktivitas peserta didik mencatat hasil

diskusi kelompok pada pengamatan awal sebesar 21,05%, tidak terdapat peningkatan di siklus I yaitu tetap sebesar 21,05%, di siklus II meningkat menjadi 42,11%. Meningkat di siklus III menjadi 63,16%. Peserta didik membacakan hasil diskusi pada pengamatan awal sebesar 21,05%, di siklus I tidak terjadi peningkatan yaitu tetap sebesar 21,05%, di siklus II tidak terjadi peningkatan tetap sebesar 21,05. Meningkat di siklus III menjadi 42,115%. Adapun rata-rata kemunculan peserta didik di dalam aktivitas fisik pada pengamatan awal sebesar 28,95 meningkat di siklus I menjadi 36,84%, meningkat di siklus II menjadi 57,89%, dan meningkat di siklus III menjadi 73,68%.

Persentase peningkatan aktivitas mental peserta didik yaitu sebagai berikut pada pengamatan awal peserta didik mengajukan pertanyaan dalam kegiatan diskusi sebesar 10,53%, meningkat di siklus I menjadi 15,79%, meningkat di siklus II sebesar 26,32%, dan meningkat di siklus III menjadi 63,16%. Peserta didik menanggapi dalam bentuk memberikan saran dalam kegiatan diskusi pada pengamatan awal sebesar 10,53%, meningkat di siklus I menjadi 15,79%, meningkat di siklus II menjadi 21,05%, dan meningkat di siklus II menjadi 42,11%. Peserta didik dapat menyimpulkan hasil diskusi pada pengamatan awal sebesar 21,05%, meningkat di siklus I sebesar 26,32%, meningkat di siklus II menjadi 31,58%, dan di siklus III meningkat sebesar 52,63%. Berdasarkan persentase rata-rata kemunculan peserta didik kategori aktivitas mental yaitu pada pengamatan awal sebesar 14,04%, meningkat di siklus I menjadi 19,32%, meningkat di siklus II menjadi 26,32%, dan di siklus III meningkat menjadi 52,63%.

Persentase peningkatan aktivitas emosional peserta didik yaitu pada pengamatan awal peserta didik yang melakukan gerakan yang mengungkapkan perasaan senang (tepuk tangan, berteriak girang, melompat dan lain-lain) sebesar 31,58%, meningkat di siklus I menjadi 42,11%, meningkat siklus II menjadi 63,16%, dan meningkat di siklus III menjadi sebesar 100%. Peserta didik bersemangat dalam kegiatan diskusi pada pengamatan awal sebesar 31,58%, tidak terjadi peningkatan di siklus I tetap sebesar 31,58%, meningkat di siklus II menjadi 68,42%, dan meningkat di siklus II sebesar 100%. Peserta didik menunjukkan kesungguhan dalam kegiatan diskusi pada pengamatan awal sebesar 21,05%, tidak terjadi peningkatan di siklus I tetap sebesar 21,05%, meningkat di siklus II menjadi 78,95%, dan di siklus III meningkat menjadi sebesar 84,21%. Adapun rata-rata persentase kemunculan peserta didik dalam aktivitas emosional yaitu pada pengamatan awal sebesar 28,05%, meningkat di siklus I menjadi 31,58%, meningkat di siklus II sebesar 51,47%, dan meningkat di siklus III menjadi sebesar 73,68%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Bertolak dari hasil temuan dan pembahasan tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, yaitu siklus I, yaitu 57,14% meningkat di siklus II 71,43% dan meningkat di siklus III menjadi 94,64% Terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus III sebesar

37,5% kategori cukup. (b) Penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu pada siklus I, yaitu sebesar 51,67% meningkat di siklus II sebesar 63,33%, dan meningkat di siklus III sebesar 95%. Terdapat peningkatan dari siklus I ke siklus III sebesar 43,33% kategori cukup. (c) Peningkatan aktivitas fisik peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil temuan *baseline* 28,95%, temuan siklus I 36,84%, temuan siklus II sebesar 57,89%, dan temuan siklus III 73,68% dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik dari *baseline* ke siklus III terdapat peningkatan sebesar 44,78% kategori cukup. (d) Peningkatan aktivitas mental peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil temuan *baseline* 14,04%, temuan siklus I 19,32, temuan siklus II 26,32%, dan temuan siklus III 52,63% dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik dari *baseline* ke siklus III terdapat peningkatan sebesar 38,59% kategori rendah. (e) Peningkatan aktivitas emosional peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode diskusi dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil temuan *baseline* 28,05%, temuan siklus I 31,58%, temuan siklus II 70,16%, dan temuan siklus III 94,74% dapat meningkatkan aktivitas fisik peserta didik dari *baseline* ke siklus III 94,74% terdapat peningkatan sebesar 66,69% kategori tinggi.

### **Saran**

Untuk memaksimalkan penggunaan metode diskusi dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik peneliti menyarankan sebagai berikut. (a) Dalam pembelajaran hendaklah guru dapat memberikan motivasi agar peserta didik dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. (b) Dikarenakan penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maka metode diskusi dapat digunakan untuk mata pelajaran lainnya sebagai upaya untuk perbaikan pembelajaran.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rafika Aditama
- A.M Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Henry Guntur Tarigan. (1995). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa
- I.G.A.K Wardani. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Oemar Hamalik. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Suharsimi Arikunto. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suharso dan Ana Retnoningsih. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. Semarang:Widya Karya.
- Tiem. (2014). *Pedoman Pelaksanaan PPL*. Pontianak: FKIP Untan
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Tukiran Taniredja, dkk.. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif* . Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya. (2010). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.